

**Strategi Pemanfaatan Hasil Komoditas Pertanian terhadap  
Kemandirian Ekonomi Petani di Desa Margaluyu, Pangalengan,  
Kabupaten Bandung**

**Ayu Puspita Dewantari<sup>1</sup>, Fadil Alvaro Mahsa<sup>2</sup>, Ahmad Zaky<sup>3</sup>, Muhammad  
Dimas Abimanyu<sup>4</sup>, Imam Samudra<sup>5</sup>, Dinda Aurellia Salsabila<sup>6</sup>, Indana Zulfa  
Mahar<sup>7</sup>, Shandyaga Nurti Amalia<sup>8</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ayupuspitadtr@gmail.com<sup>1</sup>, fadilmahsa@gmail.com<sup>2</sup>, ahmadzaky@uinjkt.ac.id<sup>3</sup>,

muh.dimazz@gmail.com<sup>4</sup>, imamsamudra205@gmail.com<sup>5</sup>,

dindaaureliasalsabila@gmail.com<sup>6</sup>, zulfaindana.m10@gmail.com<sup>7</sup>,

amaliashandyaga@gmail.com<sup>8</sup>

**ABSTRACT**

*This research explores agricultural commodity utilization strategies to improve farmer's economic independence in Margaluyu Village, Pangalengan, Bandung. Despite having the potential to produce superior agricultural commodities such as pumpkins, potatoes, and chicory, farmers face challenges in optimizing these resources to achieve economic independence. This study identified barriers such as limited access to modern agricultural technology, fluctuating market prices, and lack of post-harvest processing facilities. Through descriptive qualitative analysis, the study examined current commodity utilization patterns, socio-economic factors, and provided recommendations to maximize the village's agricultural potential. The research emphasizes the importance of post-harvest innovation and diversification of agricultural products to increase income and support sustainable local economic growth. The findings suggest the importance of establishing local processing industries and encouraging collaboration between the government and private sector to improve community welfare and economic independence.*

**Keywords:** *agricultural commodities, economic independence, Margaluyu Village*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi strategi pemanfaatan komoditas pertanian untuk meningkatkan kemandirian ekonomi petani di Desa Margaluyu, Pangalengan, Bandung. Meskipun memiliki potensi dalam memproduksi komoditas pertanian unggulan seperti labu, kentang, dan sawi putih, petani menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan sumber daya tersebut untuk mencapai kemandirian ekonomi. Studi ini mengidentifikasi hambatan seperti keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern, fluktuasi harga pasar, dan minimnya fasilitas pengolahan pasca-panen. Melalui analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji pola pemanfaatan komoditas saat ini, faktor sosial ekonomi, serta memberikan rekomendasi untuk memaksimalkan potensi pertanian desa. Penelitian ini menekankan pentingnya inovasi pasca-panen dan diversifikasi produk pertanian untuk meningkatkan pendapatan serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Temuan ini menyarankan pentingnya membangun industri pengolahan lokal serta mendorong kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemandirian ekonomi.

**Kata Kunci:** komoditas pertanian, kemandirian ekonomi, Desa Margaluyu

## PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara agraris dengan sejumlah besar lahan yang dapat digunakan oleh penduduk lokal untuk mata pencaharian. Namun, sektor pertanian Indonesia dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian negara selain sebagai sarana penghidupan bagi penduduknya. Di pasar global, daya saing produk pertanian Indonesia menempati posisi yang cukup tinggi.

Menurut buku yang ditulis oleh Yustika mengenai “Konsep Ekonomi Kelembagaan Pedesaan, Pertanian dan Kedaulatan Pangan”, dalam laporan yang diterbitkan oleh The Economist, terdapat 11 produk pertanian Indonesia yang menempati peringkat sangat baik di dunia. Produk lada putih dan pala menduduki peringkat pertama di dunia. Sementara itu, minyak kelapa sawit dan karet menduduki peringkat kedua di dunia. Diikuti oleh beras, coklat dan lada hitam. Kopi dan karet total masing-masing menduduki peringkat keempat, diikuti oleh teh dan sereal, masing-masing di peringkat keenam di dunia (Ahmad Erani Yustika, 2015).

Hal ini menjadi bukti bahwa sektor pertanian Indonesia memiliki peluang yang besar di kancah perekonomian global, dan hal ini akan mendukung peningkatan perekonomian Indonesia jika benar-benar dimanfaatkan dengan baik. Menurut Budi Kolonjono, beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia adalah: (1) potensi sumber dayanya besar dan beragam, (2) proporsi terhadap pendapatan nasional cukup besar, (3) besarnya jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, (4) menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Meskipun demikian, sektor pertanian di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan besar. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia cenderung menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mencapai 13,93%, namun pada tahun 2020 turun menjadi 13,70%. Penurunan ini mengindikasikan adanya masalah struktural dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia (Kusumaningrum, 2019).

Salah satu masalah utama adalah rendahnya produktivitas pertanian di beberapa daerah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk terbatasnya akses terhadap teknologi modern, kurangnya pengetahuan mengenai praktik pertanian berkelanjutan, serta kurangnya modal untuk berinvestasi pada peralatan dan input pertanian yang lebih efisien. Selain itu, perubahan iklim global juga memberikan dampak yang signifikan terhadap sektor pertanian Indonesia, dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana alam, seperti banjir dan kekeringan, yang mengancam stabilitas produksi pertanian (Kusumaningrum, 2019).

Di tengah tantangan-tantangan tersebut, beberapa daerah di Indonesia telah menunjukkan potensi yang besar dalam pengembangan sektor pertanian yang berkelanjutan dan berdaya saing. Salah satu contohnya adalah Desa Margaluyu, yang terletak di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, sebuah wilayah

administratif di bagian selatan Bandung. Desa ini berada di wilayah yang relatif strategis dengan letak geografis yang menawarkan panorama alam yang khas. Secara topografi, Margaluyu adalah desa yang sebagian besar berada di dataran tinggi dengan beberapa area perbukitan. Hal ini memberikan keunggulan dalam hal pemandangan dan juga mempengaruhi jenis tanaman yang dapat dibudidayakan di desa tersebut. Iklim di Desa Margaluyu adalah iklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya berlangsung dari bulan 4 November hingga April, sedangkan musim kemarau terjadi dari Mei hingga Oktober. Kondisi ini mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman, menjadikannya daerah yang subur untuk pertanian.

Pada awalnya, mayoritas penduduk desa Margaluyu mengandalkan sektor peternakan, khususnya peternakan sapi perah, sebagai sumber mata pencaharian utama mereka. Produksi dan penjualan susu sapi menjadi tulang punggung ekonomi lokal, mencerminkan karakteristik umum daerah Pangalengan yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi susu di Jawa Barat. Namun, perjalanan ekonomi Desa Margaluyu mengalami perubahan signifikan ketika wabah penyakit ternak melanda daerah tersebut. Wabah ini mengakibatkan kematian massal pada populasi ternak sapi, yang berdampak langsung pada stabilitas ekonomi masyarakat setempat.

Menghadapi krisis ini, masyarakat Desa Margaluyu beralih dari ketergantungan pada sektor peternakan ke sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Hal ini juga didukung oleh Desa Margaluyu yang memiliki potensi pertanian yang luas, dengan labu sebagai komoditas utama. Lahan pertanian dan iklim di desa ini mendukung produktivitas labu, yang menjadi sumber pendapatan penting bagi masyarakat. Selain itu, berbagai jenis sayuran seperti kentang, singkong, sawi putih, cabai dan tomat juga dihasilkan. Keanekaragaman hasil pertanian ini tidak hanya meningkatkan ekonomi desa, tetapi juga memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari warga.

Namun, seperti halnya daerah pertanian lain di Indonesia, Desa Margaluyu juga menghadapi permasalahan dan tantangan dalam mengoptimalkan potensi pertaniannya untuk mencapai kemandirian ekonomi masyarakat. Faktor-faktor seperti fluktuasi harga pasar, konflik lahan, keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern, serta perubahan pola cuaca akibat perubahan iklim global dapat mempengaruhi produktivitas dan pendapatan petani lokal. Selain itu, masalah struktural seperti kurangnya infrastruktur pendukung dan tidak adanya modal untuk membeli benih dan pupuk juga menjadi hambatan dalam pengembangan sektor pertanian di desa ini. Dan untuk mengatasi permasalahan modal tersebut, biasanya petani melakukan peminjaman dana kepada bandar dengan syarat adanya bagi hasil ketika petani tersebut melakukan panen.

Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai pemanfaatan komoditas pertanian di Desa Margaluyu menjadi krusial untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini tidak hanya akan fokus pada aspek teknis pertanian, tetapi juga akan mengkaji faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keberhasilan pertanian di desa

tersebut. Hal ini mencakup analisis akses terhadap pasar, dan kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan sektor pertanian di daerah dataran tinggi.

Lebih lanjut, penelitian ini juga akan mengeksplorasi potensi pengembangan nilai tambah dari produk pertanian Desa Margaluyu melalui inovasi pengolahan pasca panen dan diversifikasi produk. Hal ini penting mengingat bahwa peningkatan nilai tambah produk pertanian dapat secara signifikan meningkatkan pendapatan petani dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pemanfaatan komoditas pertanian saat ini di Desa Margaluyu, menganalisis tantangan yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi untuk optimalisasi potensi pertanian demi tercapainya kemandirian ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pertanian yang berkelanjutan tidak hanya di Desa Margaluyu, tetapi juga di daerah-daerah pertanian dataran tinggi lainnya di Indonesia.

## TINJAUAN LITERATUR

### 1. Teori Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi daerah pedesaan memainkan peran penting dalam pembangunan nasional dan daerah (Ermaya, 2016). Ini mencerminkan kemampuan desa dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan efisien untuk memenuhi kebutuhan ekonomi penduduk lokal tanpa terlalu bergantung pada bantuan dari luar. Di tingkat nasional, desa yang mandiri secara ekonomi dapat memberikan kontribusi sebagai penopang perekonomian negara dengan menciptakan lapangan kerja, mengurangi urbanisasi berlebihan, serta menjaga keseimbangan ekologi melalui manajemen sumber daya yang berkelanjutan. Di tingkat regional, swasembada ekonomi di daerah pedesaan berkontribusi pada pemerataan pembangunan dan mengurangi kesenjangan antar daerah.

Menurut Priambodo (Syarifudin, 2023), disebutkan bahwa kemandirian ekonomi secara konseptual sebagai berikut: 1) Kemandirian ekonomi ditunjukkan oleh individu yang memiliki usaha atau pekerjaan yang mereka kelola secara ekonomi. 2) Kemandirian ekonomi timbul dari kepercayaan diri individu dalam menjalankan berbagai aktivitas bisnis, seperti perdagangan, UMKM, industri rumahan, dan sebagainya. 3) Kemandirian ekonomi dapat diamati melalui keberlangsungan aktivitas bisnis dalam jangka waktu yang panjang, memungkinkan individu untuk memiliki modal yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan. 4) Kemandirian ekonomi juga bisa ditandai dengan pengambilan risiko yang berani dalam aktivitas bisnis atau ekonomi, seperti memiliki ambisi besar dalam mengembangkan usaha dan berusaha keras untuk merealisasikan ambisi tersebut, berani mengambil pinjaman sebagai modal usaha dengan perencanaan yang teliti dan realistis, serta memiliki keberanian dalam mengambil keputusan saat ada peluang.

Desa yang mandiri dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya, mengurangi tingkat kemiskinan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Kusuma et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan kemandirian ekonomi pedesaan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap stabilitas dan kemakmuran ekonomi secara keseluruhan di tingkat nasional dan daerah (Amalia & Syawie, 2016).

## 2. Teori Pemanfaatan Komoditas Pertanian

Teori pemanfaatan komoditas pertanian menyoroti pentingnya mengolah hasil panen untuk meningkatkan nilai tambah dan memperkuat kemandirian ekonomi petani. Di Desa Margaluyu, banyak hasil panen yang tidak termanfaatkan dengan baik. Skala pengolahan hasil pertanian yang dijelaskan oleh Sari (2018) menunjukkan bahwa mengolah produk pertanian menjadi barang bernilai guna dapat mengurangi limbah dan meningkatkan pendapatan petani. Namun, tidak adanya kelompok atau sektor UMKM di Desa Margaluyu menyebabkan terhambatnya pengolahan hasil pertanian, sehingga potensi untuk menghasilkan produk bernilai jual menjadi terbuang.

Pengolahan hasil pertanian yang efektif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani, tetapi juga mendukung kelangsungan ekonomi lokal. Rinaldi dan Utami (2020) mengemukakan bahwa penerapan teknologi sederhana dalam pengolahan komoditas pertanian dapat membuka peluang baru bagi petani untuk memperluas pasar mereka. Dengan mengolah hasil pertanian yang tidak terpakai menjadi produk seperti keripik, selai, atau makanan olahan lainnya, Desa Margaluyu memiliki peluang untuk memanfaatkan tantangan menjadi keuntungan. Oleh karena itu, pengembangan sektor UMKM sangat diperlukan di desa ini untuk memaksimalkan pemanfaatan hasil komoditas pertanian.

Memberikan edukasi dan pelatihan kepada petani sangat penting untuk memaksimalkan pemanfaatan hasil pertanian. Tanpa pengetahuan yang cukup mengenai cara mengolah hasil panen menjadi produk bernilai jual, petani akan tetap bergantung pada penjualan hasil mentah yang bernilai ekonomi lebih rendah. Melalui pelatihan yang mencakup teknik pengolahan makanan, pengemasan, dan pemasaran, petani dapat diberdayakan untuk memproduksi dan memasarkan produk yang lebih kompetitif di pasar lokal maupun regional. Langkah ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan para petani, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada perantara dan pasar yang terbatas.

## METODE PENELITIAN

Mukhtar (2013) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan atau teori mengenai suatu fenomena pada waktu tertentu. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana Strategi pemanfaatan hasil komoditas pertanian terhadap kemandirian ekonomi petani di desa Margaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Dengan demikian,

penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana strategi pemanfaatan hasil komoditas pertanian di Desa Margaluyu dan bagaimana hal tersebut dapat berkontribusi pada peningkatan kemandirian ekonomi.

## Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Margaluyu dusun 2 yang terletak di kecamatan Pangalengan, kabupaten Bandung. Desa margaluyu merupakan salah satu desa di kabupaten Bandung yang memiliki sentra produksi berbagai komoditas pertanian, seperti tomat, labu, cabai, kentang, dan singkong. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli hingga Agustus 2024 melibatkan observasi langsung dan wawancara mendalam.

## Subjek penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan observasi lapangan yang bertujuan untuk memahami praktik pertanian dan interaksi sosial di Desa Margaluyu. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai kondisi desa yang relevan dengan upaya mendukung kemandirian ekonomi masyarakat. Sebagai bagian dari metode Participatory Rural Appraisal (PRA), peneliti bekerja secara partisipatif bersama warga untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan peluang ekonomi di desa.

PRA, menurut Chambers (1994), adalah metode partisipatif yang digunakan untuk mengumpulkan informasi secara langsung dari masyarakat desa. PRA berfokus pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengumpulan data dan analisis, sehingga hasil kajian lebih representatif terhadap kondisi dan kebutuhan komunitas lokal. Metode ini tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk turut serta dalam proses identifikasi masalah dan solusi. PRA umumnya dilakukan melalui teknik partisipatif seperti wawancara kelompok, peta sosial, atau diagram yang melibatkan masyarakat dalam menganalisis aset dan masalah yang mereka hadapi.

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan tiga narasumber kunci, yaitu Bapak Aja, Ketua RW 13 sekaligus petani, Ibu Enung, seorang petani yang juga menjual hasil olahan tani, serta Bapak Ayat, petani yang juga menjabat Ketua RW 6 Dusun 2. Melalui wawancara ini, peneliti mengajak para narasumber untuk mengidentifikasi komoditas unggulan di desa, pemanfaatan hasil tani, serta tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mendukung kemandirian ekonomi. Pendekatan partisipatif ini membantu mengidentifikasi persepsi lokal terhadap potensi dan kendala yang dihadapi serta merumuskan peluang pengembangan ekonomi bersama warga.

Data yang diperoleh dari PRA melalui observasi dan wawancara dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Transkripsi wawancara diolah untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait potensi dan tantangan lokal, dan hasil analisis disajikan secara naratif, mengaitkan temuan PRA dengan strategi pemanfaatan komoditas pertanian yang mendukung kemandirian ekonomi di Desa Margaluyu.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2015: 83), triangulasi data adalah metode yang mengintegrasikan berbagai data dan sumber, sementara Wijaya (2018:120-121) menyebut triangulasi sebagai teknik untuk memverifikasi data dari berbagai sumber dengan metode dan waktu yang berbeda. Melalui penerapan PRA, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan autentik tentang strategi masyarakat dalam memanfaatkan komoditas pertanian serta mengatasi tantangan ekonomi untuk mencapai kemandirian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Margaluyu memiliki potensi pertanian yang besar dengan lahan subur dan beragam komoditas seperti labu, kentang, singkong, dan sawi putih. Namun, petani di desa ini masih menghadapi tantangan berupa pendapatan yang rendah dan kurangnya pengolahan produk hasil pertanian. Sebagian besar produk dijual dalam bentuk mentah, tanpa inovasi pengolahan yang mampu meningkatkan nilai tambah. Meskipun panen melimpah, pengetahuan petani tentang pengolahan produk yang lebih bernilai masih minim.

Labu menjadi komoditas unggulan di Desa Margaluyu, didukung oleh lahan dan iklim yang cocok untuk produksi tanaman ini. Selain itu, komoditas sayuran seperti kentang, tomat, dan sawi putih juga menjadi hasil pertanian utama. Namun, komoditas-komoditas ini masih dijual dalam bentuk mentah tanpa pengolahan lebih lanjut.

Petani di Desa Margaluyu cenderung menjual hasil panennya secara langsung melalui bandar atau pasar lokal. Sebagian hasil panen digunakan untuk konsumsi rumah tangga, namun tidak ada proses pengolahan produk lebih lanjut yang dilakukan oleh petani secara signifikan.

Kentang, tomat, sawi, dan labu merupakan bahan pangan yang memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk bernilai tinggi. Kentang, misalnya, dapat diolah menjadi keripik kentang yang renyah atau produk kentang beku siap saji seperti potato wedges yang praktis dan diminati pasar. Selain itu, kentang juga bisa diproses menjadi pati yang digunakan dalam industri makanan dan kosmetik. Tomat, di sisi lain, bisa dijadikan saus atau pasta tomat yang memiliki daya simpan lebih lama, serta tomat kering yang menjadi pelengkap berbagai masakan. Jus tomat juga dapat dikembangkan sebagai minuman kesehatan yang kaya nutrisi.

Untuk sawi, pengolahannya bisa berupa pembuatan sawi asin melalui proses fermentasi atau diolah menjadi keripik sawi yang sehat. Selain itu, sawi juga bisa diekstrak untuk menghasilkan minuman herbal yang kaya antioksidan. Sementara itu, labu dapat diolah menjadi puree yang digunakan sebagai bahan dasar berbagai produk makanan, atau diolah menjadi keripik dan labu kering yang tahan lama. Pengolahan bahan-bahan ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah dari segi ekonomi, tetapi juga memenuhi kebutuhan pasar akan produk makanan yang praktis dan sehat.

Namun sayangnya, saat ini, belum ada teknologi atau metode pemrosesan khusus yang diterapkan oleh petani di Desa Margaluyu. Ketiadaan UMKM atau kelompok usaha membuat hasil pertanian yang tidak terpakai sering kali terbuang sia-sia, padahal seharusnya bisa diolah lebih lanjut seperti yang telah disebutkan.

Distribusi hasil pertanian di Desa Margaluyu juga masih terbatas. Petani umumnya menjual hasil panen langsung ke bandar atau pasar lokal dengan harga yang tidak stabil. Selain itu, infrastruktur yang belum memadai seperti jalan dan sarana transportasi menyebabkan distribusi ke pasar yang lebih besar terkendala, sehingga hasil pertanian cepat rusak dan mengurangi keuntungan petani.

Meskipun Desa Margaluyu menghasilkan banyak komoditas pertanian, pemanfaatannya belum optimal. Sebagian besar produk dijual tanpa diolah, dan belum ada upaya untuk mengolah komoditas menjadi produk bernilai tambah. Belum adanya dukungan signifikan dari pemerintah atau lembaga lain untuk meningkatkan pemanfaatan komoditas pertanian di desa ini dan kurangnya akses ke modal, teknologi, dan pelatihan membuat petani sulit memaksimalkan potensi pertanian mereka.

Pendekatan diversifikasi pendapatan, seperti memanfaatkan hasil tani menjadi produk olahan, dapat meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga petani. Untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, petani perlu mengembangkan diversifikasi produk dan memanfaatkan potensi lokal yang ada di Desa Margaluyu.

Dukungan dari pemerintah setempat juga berpengaruh besar terhadap ekonomi pertanian. Para petani berharap agar pemerintah dan sektor swasta memberikan dukungan lebih besar, seperti akses ke modal, teknologi, dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing komoditas mereka di pasar. Stabilitas harga komoditas, akses pasar yang lebih luas, dan jaminan sosial bagi petani juga menjadi harapan utama mereka.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Margaluyu, Pangalengan, Kabupaten Bandung, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat desa, dengan berbagai komoditas unggulan seperti labu, kentang, tomat, dan sawi putih. Namun, pemanfaatan hasil pertanian masih terbatas pada penjualan langsung tanpa pengolahan lebih lanjut, yang mengakibatkan nilai tambah dari produk pertanian tidak maksimal.

Tantangan yang dihadapi oleh petani antara lain adalah rendahnya akses terhadap teknologi, modal, pelatihan, serta infrastruktur distribusi yang belum memadai. Kurangnya inovasi dalam pengelolaan komoditas dan dukungan dari pemerintah serta lembaga terkait juga menjadi kendala dalam meningkatkan kemandirian ekonomi petani.

Meskipun demikian, terdapat peluang besar bagi petani di Desa Margaluyu untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui diversifikasi produk dan pengembangan inovasi pengolahan hasil pertanian. Dengan memanfaatkan potensi

lokal, petani dapat meningkatkan daya saing komoditas di pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan mereka.

Diperlukan adanya pelatihan dan pendampingan bagi petani untuk mengadopsi teknologi pengolahan hasil pertanian, seperti pengolahan labu menjadi tepung atau produk kesehatan, serta pemanfaatan singkong, sawi, dan tomat menjadi produk olahan bernilai tinggi.

Penerapan inovasi ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah komoditas dan kesejahteraan ekonomi petani. Pembentukan kelompok UMKM dan koperasi di Desa Margaluyu sangat diperlukan untuk membantu petani dalam mengelola dan memasarkan hasil pertanian dengan lebih efektif. Koperasi dapat memfasilitasi pengolahan produk secara bersama-sama dan membuka akses pasar yang lebih luas bagi petani.

Perbaikan infrastruktur seperti jalan dan transportasi sangat diperlukan untuk memperlancar distribusi hasil pertanian ke pasar yang lebih besar. Pemerintah daerah dan pihak swasta diharapkan turut berperan dalam menyediakan akses modal dan sarana distribusi yang memadai, sehingga petani tidak hanya bergantung pada pasar lokal.

Pemerintah serta lembaga swasta perlu memberikan dukungan yang lebih besar dalam bentuk akses modal, pelatihan, dan bantuan teknologi bagi petani di Desa Margaluyu. Program-program pendampingan dan bantuan dapat difokuskan pada peningkatan kapasitas petani dalam mengolah produk dan mengembangkan usaha berbasis pertanian secara berkelanjutan.

Untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, diversifikasi pendapatan melalui produk olahan dan kegiatan ekonomi lain juga akan memperkuat stabilitas ekonomi keluarga petani di desa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Erani Yustika, R. B. (2015). *Konsep Ekonomi Kelembagaan: Pedesaan, Pertanian dan Kedaulatan Pangan*. Empat Dua.
- Amalia, A. D., & Syawie, M. (2015). Pembangunan Kemandirian Desa melalui Konsep Pemberdayaan: Suatu Kajian dalam Perspektif Sosiologi. *Sosio Informa*, 1(2).
- Chris N. Namah, J. C. (2024). Peningkatan Kemandirian Ekonomi Masyarakat melalui Manajemen Pemanfaatan Teknologi Pertanian Ramah Lingkungan. *Jurnal Administrasi Terapan*.
- Ermaya, B. S. (2015). Kemandirian Desa dalam Mewujudkan Pembangunan Kawasan Pedesaan. *LITIGASI*, 16(2).
- Kusuma, N. R., Hamidah, I., & Fitriani, N. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Ekonomi Hijau dalam Perspektif Syariah untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Konferensi Nasional Studi Islam*.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Transaksi*.
- Muchtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Referensi (GP Press Group).
- Rinaldi, A., & Utami, R. (2020). Peluang Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Pemanfaatan Hasil Pertanian. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 10(1), 85-94.
- Sari, P. (2018). Peningkatan Nilai Tambah Hasil Pertanian melalui Pengolahan dan Diversifikasi Produk. *Jurnal Agroindustri*, 5(2), 145-158.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Syaifuddin, A. (2023). *Falsafah Gusjigang dan Implikasinya terhadap Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus*. (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).